

TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Triatmanto

FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (e-mail: tribiola@yahoo.com;

HP.0817445655)

Abstract: Challenges in the Implementation of Character Education at School.

This article discusses challenges in character education at school by integrating it into every lesson. The integrated character education in every lesson in every level of education can be implemented in the instructional materials, processes, and learning evaluation. During the implementation, the selection and synchronization of materials and types of characters to be developed are required in order to prevent the discrepancy or redundancy. In integrated character education, there are internal and external changes. The former come from the curriculum, mindset, teachers, principal, or even bureaucracy. The latter mainly come from the growth and advance of the information technology which can be directly accessed by the students. Due to all of those challenges, two approaches to facing them can be taken. The internal approach can be in the form of improving the understanding of character education by conducting a training/workshop, sharing ideas with others, and synchronizing the policy in education. The external approach can be adopted by placing character education experts in the regulation sector and the mass-media supervisory board in general.

Keywords: character education, implementation, challenges

PENDAHULUAN

Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan berkarakter menjadi bagian penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Istilah ini lebih gampang diucapkan, tetapi kenyataannya justru makin sulit untuk dilakukan (Suhendang, 2010).

Dalam kesempatan lain di Jakarta, Baedowi, Direktur Jenderal PMPTK Depdiknas, menyatakan bahwa saat ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah sekadar memacu siswa untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi pembentukan

karakter yang kuat dan cerdas. Upaya sekolah maupun orang tua agar murid atau anaknya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tapi mengabaikan hal-hal yang nonakademis. Selanjutnya, Baedowi juga menyatakan saat ini tidak jarang para lulusan termasuk lulusan perguruan tinggi, banyak yang tidak memiliki karakter yang kuat dan cerdas. Selain itu, dikatakan pula bahwa saat ini jumlah pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas seperti yang diharapkan juga terbatas jumlahnya. Namun, kita tidak bisa menilai secara

kuantitatif, hanya bisa diukur dengan kualitatif.

Dua sumber di atas, tampaknya mewakili perasaan kita bahwa, pendidikan karakter mendesak untuk segera mendapat perhatian serius. Banyak kasus yang lebih ekstrim lain yang daftarnya tidak akan tertampung dalam tulisan ini. Mulai dari kasus tawuran pelajar dan mahasiswa, perjokian dalam penerimaan mahasiswa baru atau pegawai negeri, penyuapan, makelar kasus dan perkara, perselingkuhan, korupsi dan drama memalukan anggota DPR yang sebenarnya memiliki latar pendidikan tinggi, namun memiliki karakter perilaku yang rendah. Semua itu menggambarkan kegagalan pendidikan kita dalam membangun karakter bangsa. Bahkan bila dicermati, penolakan dan ketakutan yang berlebihan terhadap pelaksanaan ujian nasional juga merupakan cermin kegagalan pendidikan kita.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur,

kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010: 13).

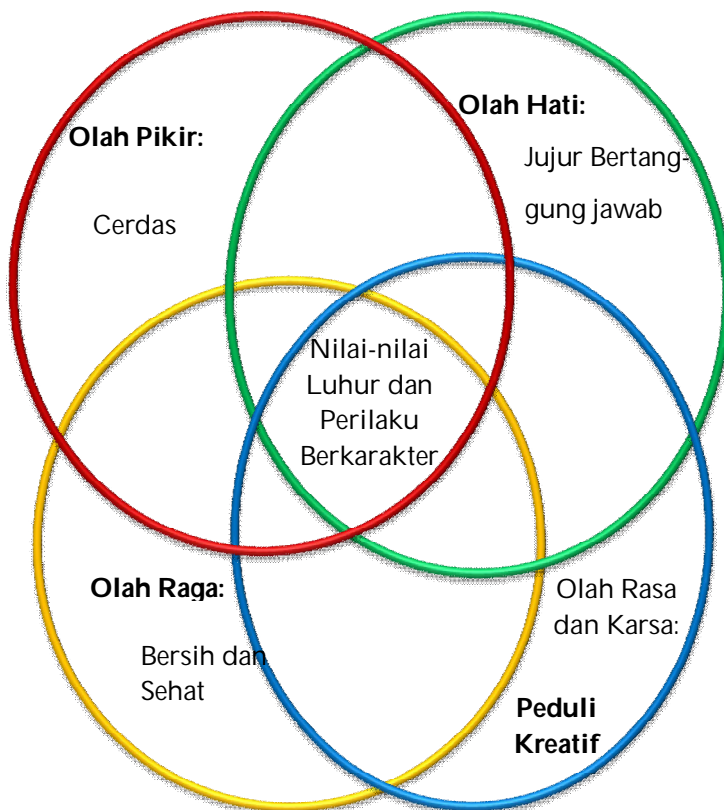
Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010: 116).

Menurut Williams, Russell T. & Megawangi (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Bentuk-bentuk Karakter

Macam nilai yang akan dibangun dalam diri peserta didik meliputi berbagai hal. Menurut Tim pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:16-18) telah teridentifikasi 80 butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima.

- Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan.
- Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri.
- Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama.
- Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan.
- Nilai-nilai kebangsaan.
Secara skematis, Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) menggambarkan nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang menyangkut olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai-nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter (Sumber : Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010)

Davies (2010) menyebutkan ada 52 kalimat yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak, enam diantaranya misalnya: (1) *how I look is not as important as how I act*; (2) *I treat others the way I want them to treat me*; (3)

I am a good sport, I follow the rules, take turns and play fair; (4) *it is okay to laugh at funny things, but not to laugh at others*; (5) *I do not gossip, if I cannot say anything helpful, I do not say anything at all*; (6)

when I am sad, I help myself feel better by thinking of things that are good in my life.

Dengan pertimbangan begitu pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka Kemendiknas berencana mencanangkan pendidikan karakter di sekolah pada tahun 2010 ini.

RENCANA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEMENDIKNAS 2010-2014

Visi Misi Kemendiknas

Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:9-10) menyatakan *visi Depdiknas 2014*:

“Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif. Pemahaman insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. (1) **Cerdas spiritual**: beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul; berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan; bersemangat juang tinggi; mandiri; pantang menyerah; pembangun dan pembina jejaring; bersahabat dengan perubahan; inovatif dan menjadi agen perubahan; produktif; sadar mutu; berorientasi global; pembelajaran sepanjang hayat; dan menjadi rahmat bagi semesta alam; (2) **Cerdas emosional dan sosial**: ber-

aktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya; beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empatik dan simpatik; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhineka dalam bermasyarakat dan bernegara; berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara; (3) **Cerdas intelektual**: beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif; (4) **Cerdas kinestetis**: beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan *trenngginas*; serta aktualisasi insan *adivraga*.....”

Oleh karena itu, pendidikan karakter mestinya bukan merupakan hal baru, namun merupakan langkah logis dan harus dilakukan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pencaanaan pendidikan karakter oleh Menteri Pendidikan Nasional sebagai penterjemahan keinginan Presiden RI, sebenarnya hanyalah merupakan peringatan bagi seluruh komponen bangsa, terutama yang berkait langsung dengan bidang pendidikan, untuk mengubah pola pikir dan perlakuan yang selama

ini dianggap masih menonjolkan pencapaian kognitif dengan melupakan pencapaian sikap dan moral.

Apalagi bila dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa capaian kognitif hanyalah sebagian kecil dari tujuan pendidikan nasional kita.

Pendidikan karakter merupakan konsekuensi logis dari proses pendidikan itu sendiri. Pembangunan pendidikan yang dirancang Kemendiknas tahun 2010 melalui Tema pembangunan yang kedua (2010-2014) difokuskan pada penguatan layanan pendidikan. Kemendiknas juga telah menyatakan arah pengembangan pendidikan Nasional dalam visi Depdiknas 2014 yaitu terselenggaranya (1) layanan prima pendidikan nasional, yaitu layanan pendidikan yang; (2) tersedia secara merata di seluruh pelosok nusantara; (3) terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat; (4) berkualitas dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha dan dunia industri; (5) setara bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan

berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografi, dan sebagainya, dan memberikan; (6) kepastian bagi warga negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.

Untuk mencapai visi tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 menyusun misi dalam "**Misi 5K**" yaitu: **M1**-Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan, **M2**-Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan, **M3**-Meningkatkan Kualitas/Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan, **M4**-Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan, dan **M5**-Menjamin Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN TANTANGANNYA

Menurut Lickona, dkk (2007) terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2) mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan

membantu siswa untuk berhasil; (7) mengusahakan mendorong motivasi diri siswa; (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memantapkan karakter yang baik (Bashori, 2010).

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkajidan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang

konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. (Bashori, 2010).

Oleh karena pendidikan karakter merupakan konsekuensi logis dari proses pendidikan itu sendiri, Kemendiknas (Tim Pendidikan Karakter: 2010:22-24) telah mengidentifikasi peluang implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui tiga jalur.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah-laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan

terbaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Integrasi pendidikan karakter bukan saja dapat dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Membangun individu yang teliti dapat dilakukan dalam proses pengukuran, dan observasi misalnya, membangun tanggungjawab melalui penugasan, membangun kepercayaan diri melalui presentasi dan sebagainya.

Namun sampai saat ini, belum ada upaya di setiap satuan pendidikan untuk mencoba melakukan kegiatan ini hingga menghasilkan dokumen otentik. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah harus memfasilitasi hal ini, demikian juga pada tingkat-tingkat birokrasi di atasnya. Disadari variabilitas kualitas pendidik, sekolah, dan akses informasi, sangat mempengaruhi hasil kegiatan ini, namun dengan koordinasi Kemendiknas, melalui pelatihan dan *workshop* yang mengacu pada sistem perimbangan, hambatan ini dapat dikurangi.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan

dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok. Kegiatan ekstra kurikuler juga diharapkan dapat berfungsi sebagai berikut.

- *Pengembangan*, yaitu mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- *Sosial*, yaitu mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- *Rekreatif*, yaitu mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- *Persiapan karir*, yaitu mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstra kurikuler merupakan langkah yang sangat strategis, namun saat ini, tidak banyak sekolah yang benar-benar mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang memadai. Di banyak sekolah, kegiatan ekstra kurikuler masih dianggap sepele

kegiatan, sehingga dianggap sebagai kegiatan yang tidak harus diadakan. Beberapa sekolah bahkan lebih senang mengadakan les bimbingan tes dalam kegiatan ekstrakurikuler. Capaian rerata skor UN yang tinggi masih dianggap memiliki gengsi lebih tinggi daripada prestasi kegiatan yang lain. Anggapan ini tidak saja terjadi pada sekolah, namun juga terjadi pada manajemen Kemendiknas di setiap tingkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari penghargaan Dinas Pendidikan terhadap sekolah-sekolah dengan hasil UN yang tinggi.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN MANAJEMEN SEKOLAH

Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan *direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan* secara memadai pula.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan *direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan* tersebut antara lain meliputi:

- nilai-nilai perilaku (karakter) kompetensi lulusan;
- muatan kurikulum nilai-nilai perilaku (karakter);
- nilai-nilai perilaku (karakter) dalam pembelajaran;
- nilai-nilai perilaku (karakter) pendidik dan tenaga kependidikan; dan

- nilai-nilai perilaku (karakter) pembinaan kepesertadidikan.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Ketiga jalur tersebut dalam implementasinya dapat dilakukan dengan seperti berikut.

- Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual teaching and learning, inquiry based learning, integrated learning*).
- Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conductive learning community*).
- Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik.
- Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
- Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah.
- Model atau contoh perilaku positif.

- Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah.
- Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- Melibatkan peserta didik dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, dan moral manusia.
- Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik.
- Tidak ada peserta didik yang terabaikan.

Secara visual Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) menggambarkan model implementasi pen-

didikan karakter di sekolah seperti pada Gambar 2. Dalam model tersebut terlihat bahwa, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas saja tidak cukup. Diperlukan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah akan terlihat dalam perilaku keseharian peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di sekolah saja, namun diperlukan pembiasaan dan penerapan perilaku berkarakter di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya.



Gambar 2. Strategi Mikro di Sekolah (Sumber: Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010)

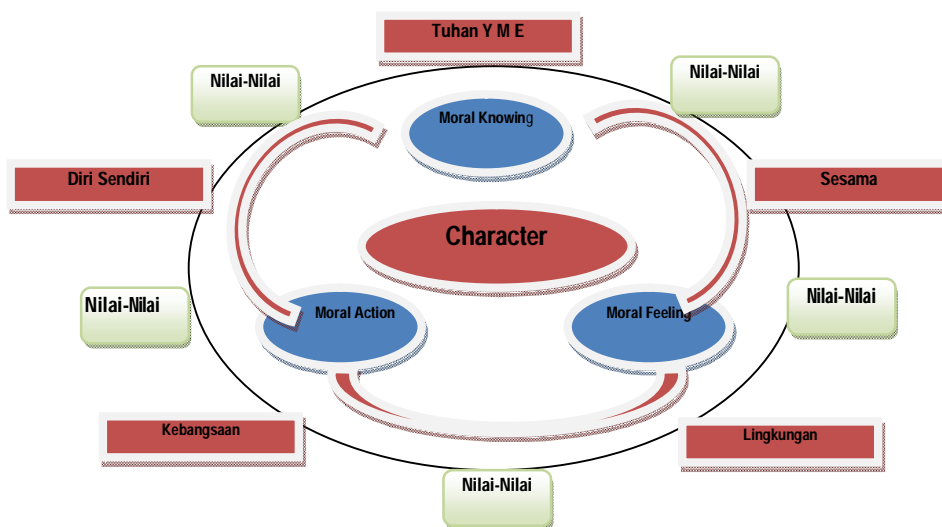
TAHAPAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:19-21) pengembangan karakter melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan pe-

nguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan saja membangun pengetahuan tentang karakter yang baik, namun juga harus dilanjutkan dengan membentuk perasaan dalam diri peserta didik agar memiliki kepekaan rasa terhadap hal-hal yang kurang baik dan dapat mengimplementasikan karakter-karakter yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara skematis, gambaran tentang keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Keterkaitan Komponen Moral dalam Pembentukan Karakter
(Sumber: Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas: 2010: 21)

TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI

Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi.

TANTANGAN DALAM KEBIJAKAN DAN KURIKULUM

Karakter merupakan produk yang berupa pengetahuan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. Bila pendidikan karakter ini hanya bertumpu pada sekolah maka akan gagal. Kegagalan terjadi karena secara kuantitas dan kualitas, sekolah (khususnya di Indonesia) belum merupakan lingkungan yang dominan dalam kehidupan anak. Hanya sedikit bagian waktu dalam kehidupannya, anak berada dalam lingkungan dan situasi sekolah. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa masih sangat terbatas pada jam-jam pelajaran. Belum ada situasi dan kesempatan yang memungkinkan peserta didik dan sekolah berinteraksi di luar jam pelajaran. Kebanyakan waktu anak adalah dalam keluarganya, sehingga keluarga seharusnya berkesempatan lebih banyak untuk mendidik anak-anaknya,

walaupun Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Kegagalan dikarenakan kesibukan atau lebih mementingkannya aspek kognitif anak. Semua ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Bila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, diharapkan anak tersebut seterusnya akan berkarakter baik. Namun, seperti sinyalemen Daniel Goleman di atas, ternyata banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah tidak cukup dengan memberikan mata pelajaran budi pekerti dalam struktur kurikulum. Pemberian mata pelajaran budi pekerti atau pendidikan moral bukan merupakan bagian yang dinilai dalam pendidikan karakter. Pemberian mata pelajaran hanya menkualifikasikan pemahaman secara teoritis. Tidak ada kaitan logis bahwa penilaian dalam mata pelajaran budi pekerti (agama, Pkn atau sejenisnya) menentukan kualitas kepribadian siswa (Doni Kusuma, 2007: 182-283). Lickona (1991:162-163), menyatakan pentingnya pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dengan pernyataan Kita akan menyia-nyaiakan kesempatan besar, jika kita keliru dalam memanfaatkan kurikulum sebagai kendaraan dalam mengembangkan nilai-nilai dan kepedulian terhadap etika. Bahkan, Lickona mengang-

gap kurikulum seakan raksasa yang sedang tidur bagi pendidikan karakter. Ryan & Bohlin (1999:89-90) menyatakan, terdapat kaitan langsung-sebagai hubungan sebab akibat-antara sistem pendidikan suatu bangsa dengan maju atau mundurnya bangsa tersebut. Kekuatan pendidikan bukan saja dalam membentuk karakter individual, tetapi juga karakter bangsa secara keseluruhan.

Masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia selama ini, lebih mementingkan aspek kecerdasan otak. Baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan yang luas. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia hanya cocok untuk diberikan pada 10-20% otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90%) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya, sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa "bodoh" karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah "memvonis" anak-anak yang tidak masuk "10 besar", sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah "dibunuh" rasa percaya dirinya

Rasa tidak mampu yang berkepanjangan akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri dan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja keadaan ini biasanya akan mendorong untuk berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kemudian muncul

perilaku remaja, dan bahkan orang dewasa yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, koruptif, manipulatif, dan tidak tahu malu. Bahkan perbuatan yang sebelumnya dianggap memalukan menjadi biasa terjadi (Williams, Russell T. dan Ratna Megawangi, 2010).

Sebagian besar, bila tidak dapat dikatakan seluruhnya, kompetensi dasar yang disusun dalam standart isi kurikulum sekolah tidak menuntut secara eksplisit pengembangan karakter peserta didik. Tidak semua sekolah, bahkan mungkin tidak ada sekolah, yang merumuskan secara eksplisit tentang pencapaian pembangunan karakter peserta didik dalam dokumen kurikulumnya. Capaian karakter mungkin muncul dalam visi misi sekolah, namun dalam terjemahan pencapaian kurikulumnya, jarang secara eksplisit dituangkan, baik dalam silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi Kemendiknas dan seluruh jajarannya, untuk mendorong sekolah mengeksplisitkan target capaian pembelajaran dari sisi pengembangan karakter peserta didik. Dorongan tersebut dapat dimulai dari sosialisasi dan pelatihan terbatas dalam hal pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pengembangan karakter, yang dilanjutkan dengan perluasan melalui proses pengimbasan.

TANTANGAN PERSONALIA PENDIDIKAN

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah,

kepala sekolah, guru, dan Karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Pembudayaan karakter bukan saja berupa kebijakan dan atau aturan dengan segala sanksinya, namun juga harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggungjawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil, merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang selama ini masih sulit dilakukan. Budaya *ewuh pekewuh*, kadang menjadi hambatan kultural dalam menciptakan budaya berkarakter tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah, memegang peran kunci mewujudkan karakter luhur tersebut.

Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selama ini tidak banyak guru yang secara eksplisit telah mendisain kegiatan pembelajarannya untuk mengembangkan pendidikan karakter. Sebagian besar guru masih mendisain

pembelajaran itu dalam rangka pencapaian aspek kognitif peserta didik. Hal ini dapat terjadi, karena pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang terbatas, atau karena penterjemahan tuntutan kurikuler yang tidak mencantumkan capaian pembentukan karakter secara eksplisit. Uji yang dilakukan terhadap peserta didik selama ini, terbatas pada uji kompetensi secara kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik pada setiap pembelajaran yang diberikannya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan lokakarya yang dapat melibatkan perguruan tinggi sebagai partner.

Kesulitan lain yang mungkin dihadapi guru adalah dalam hal penilaian. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dimulai dari pemahaman, pembiasaan hingga ke pembudayaan, sehingga menjadi perilaku hidup sehari-hari. Hasil pendidikan karakter tidak dapat secara instan. Karakter yang terbentuk saat ini, mungkin merupakan hasil pendidikan karakter pada masa-masa sebelumnya. Bila penilaian karakter yang ditanamkan pada peserta didik saat ini, diuji saat ini juga, mungkin belum menggambarkan hasil pendidikan karakter yang sebenarnya. Hasil pendidikan karakter saat ini, mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun-tahun berikutnya. Uji yang dilakukan diakhir pembelajaran, mungkin baru menggambarkan aspek pengetahuan karakter saja.

Hambatan yang dihadapi guru bisa bertambah, bila kemudian guru diminta mengevaluasi hasil pembelajarannya

dengan target pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Tidak semua guru dapat menyusun perangkat observasi yang menggambarkan karakter peserta didik secara tepat. Perumusan indikator dan deskriptor tentang perilaku disiplin misalnya, dapat sangat bervariasi diantara guru-guru dengan pengalaman hidup yang berbeda. Padahal, satu aspek karakter yang bersifat universal, seharusnya memiliki indikator dan deskriptor yang setara atau bahkan mungkin sama. Apakah semua guru dengan variabilitas tingkat pendidikan, pengalaman hidup, lingkungan sosial dan budaya, memiliki kemampuan yang sama dalam menyusun alat evaluasi karakter peserta didik? Hal ini merupakan tantangan bagi semua pihak yang peduli dengan pendidikan karakter dan masa depan generasi penerus bangsa. Perguruan tinggi perlu memainkan perannya, terutama dalam hal peningkatan kualitas guru dalam menyusun alat evaluasi pendidikan karakter di sekolah.

TANTANGAN LINGKUNGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Perubahan lingkungan sosial yang mengglobal, tidak bisa dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Peserta didik yang dahulu hanya merupakan bagian dari masyarakat, suku, atau budaya tertentu; saat ini telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Kasus dan perilaku masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi pengalaman hidup masyarakat terbatas, saat ini tidak bisa ditutup lagi. Peserta didik dapat menjadi bagian masyarakat mana saja dengan segala keberagamannya. Per-

ubahan kawasan pergaulan dari lokal menjadi global, telah mengubah tata nilai dan norma masyarakat. Perilaku yang sebelumnya tabu dan memalukan, saat ini dapat menjadi peristiwa yang biasa dan menjadi bahan pembicaraan. Perubahan tata nilai, bahkan hingga ke tata nilai agama, telah mengubah pengalaman hidup peserta didik, sehingga hasil pendidikan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Guru dan sekolah tidak bisa lagi membatasi pergaulan peserta didiknya pada satu sisi kehidupan yang diperbolehkan. Guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali.

Sistem informasi berteknologi tinggi yang memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Media televisi, menurut Davies (2010) telah menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata jorok, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat, merokok, dan lebih suka menyelesaikan persoalan dengan kekerasan, perilaku tidak aman dan tidak sehat, serta kecenderungan obesitas karena *junk-food*.

Lickona (1992) terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman se-

baya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebenaran; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral (Ary Ginanjar Agustian dalam Zuchdi, 2009: 38). Ary Ginanjar Agustian (2009:39-40) menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berepikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan dan kepedulian

Media informasi juga menjadi contoh bagi anak-anak. Sayangnya, contoh buruk cenderung lebih mudah mereka ikuti dibanding teladan yang baik. Kurangnya kesempatan orang tua mendampingi anak dan terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan, semakin menjerumuskan anak-anak ke jurang degradasi kepribadian. Sangat sulit mendidik anak untuk jujur ketika banyak sekali penipuan, korupsi, manipulasi, dalam pengalaman hidupnya. Sangat sulit mendidik anak untuk bekerja keras, ketika pengalamannya menunjukkan tanpa bekerja keras pun dapat hidup layak bahkan bermewah-mewah. Sangat sulit mendidik anak supaya berbuat adil, ketika berita di mass media menayangkan begitu runyamnya sistem penegakan hukum di negeri ini.

PENUTUP

Sebagai penutup, kutipan yang ditulis Williams, Russell T. dan Ratna Megawangi (2010) rasanya sangat tepat: pendidikan karakter adalah suatu yang

urgent untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Berikut kata-kata bijak dari pemikir besar dunia. Mahatma Gandhi menyebutkan salah satu dosa fatal adalah "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Martin Luther King pernah berkata: "*Intelligence plus character....that is the goal of true education*" (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga, Theodore Roosevelt yang mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*" (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil baik bilamana dukungan lingkungan yang berupa kehidupan masyarakat dan teknologinya tidak membantu. Tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter. Untuk itu diperlukan sosok di bidang regulasi dan pengawasan penyiaran yang benar-benar memahami pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Dewan Redaksi Jurnal *Cakrawala Pendidikan* yang telah memberi saran yang berharga bagi perbaikan artikel ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, Khoiruddin. 2010. *Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa*. <http://www.mediaindonesia.com> diunduh tanggal 20 Maret 2010.
- <http://www.republika.co.id>. November 2008. *Dirjen: Pendidikan Cendekia: Mengembangkan Nilai Tinggi*. Diunduh 20 Maret 2010.
- <http://www.republika.co.id>: Maret 2010. *Majelis Guru Besar Bahas Pendidikan Berkarakter Indonesia*. Diunduh 20 Maret 2010.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grssindo.
- Leah, Davies. *52 Character Building Thoughts for Children*. <http://www.kellybear.com/TeacherArticles/TeacherTip52.html> diunduh tanggal 20 Maret 2010.
- _____. *Children and Television*. <http://www.kellybear.com/TeacherArticles/TeacherTip8.html> diunduh tanggal 20 Maret 2010.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ryan, Kevi & Bohlin, K.E. 1999. *Building Character in Schools. Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.

Williams, Russell T. dan Ratna Megawangi. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*. <http://ihf-org.tripod.com>. diunduh tanggal 20 Maret 2010.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.